

Determinan Kejadian Hipertensi Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kondisi Sosio Demografi dan Konsumsi Makan

Hypertension's Determinant in Coastal Communities Based on Socio Demographic and Food Consumption

Nofi Susanti^{1*}, Putra Apriadi Siregar², Reinpal Falefi³
^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract

Hypertension is still a public health problem, including in the coastal areas. Socio demographic dan unbalanced food consumptions in coastal communities becomes determinant of hypertension. The purpose of this study is to find out hypertension's determinant in coastal communities based on socio demographic and food consumption. This research uses a descriptive-analytic method with cross-sectional study in December 2019 with a sample of 90 people using the chi-square test. The results showed a significant relationship between food consumption patterns ($p = 0.009$; $POR = 3.780$), educational status ($p = 0.001$; $POR = 5.350$), age ($p = 0,000$; $POR = 9,000$) The conclusion of the study is that there is a significant relationship between food consumption patterns, educational status and age of hypertension in the coastal areas of Percut Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Suggestions for health workers to be able to increase efforts to promote health on an ongoing basis, especially for patients with hypertension.

Keywords: *Hypertension, Risk Factors, Food*

Abstrak

Penyakit hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat termasuk di daerah pesisir. Faktor sosio demografi dan konsumsi makan masyarakat pesisir yang tidak seimbang menjadi determinan kejadian hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan kejadian hipertensi masyarakat pesisir berdasarkan kondisi sosio demografi dan konsumsi makan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan study *cross sectional* pada bulan Desember 2019 dengan sampel penelitian berjumlah 90 orang dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan ($p=0,009$; $POR=3,780$), status pendidikan ($p=0,001$; $POR=5,350$), usia ($p=0,000$; $POR=9,000$) Kesimpulan penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan, status pendidikan dan umur terhadap kejadian hipertensi di wilayah pesisir Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Saran kepada petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan secara berkesinambungan khususnya kepada penderita hipertensi.

Kata Kunci: *Hipertensi, Faktor Risiko, Makanan*

*Penulis Korespondensi:

Nofi Susanti. Email: nofisusanti@uinsu.ac.id



This is an open access article under the **CC-BY** license

PENDAHULUAN

Penyakit darah tinggi yang lebih dikenal yang mendapat perhatian dari semua kalangan masyarakat, mengingat dampak yang ditimbulkannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga membutuhkan penanggulangan jangka panjang yang menyeluruh dan terpadu (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Penyakit hipertensi menimbulkan angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitasnya (kematian) yang tinggi. Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi dari berbagai faktor risiko yang dimiliki seseorang (Oktaviarini *et al.*, 2019).

Penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1 milyar di dunia, dan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang. Angka tersebut kian hari kian mengkhawatirkan yaitu sebanyak 972 juta (26%) orang dewasa di dunia menderita hipertensi. Angka ini terus meningkat tajam, dan diprediksi pada tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (WHO, 2019).

Hipertensi merupakan *the silent killer* sehingga pengobatannya seringkali terlambat (Fitrianto *et al.*, 2014). Berdasarkan laporan WHO, dari 50% penderita hipertensi yang diketahui 25% diantaranya mendapat pengobatan, tetapi hanya 12,5% diantaranya diobati dengan baik (WHO, 2012). Jumlah penderita Hipertensi di Indonesia sebanyak 70 juta orang (28%), tetapi hanya 24% diantaranya merupakan Hipertensi terkontrol. Prevalensi hipertensi pada populasi dewasa di Negara maju sebesar 35% dan di Negara berkembang sebesar 40%. Prevalensi hipertensi pada orang dewasa adalah 6-15% (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Prevalensi hipertensi di Propinsi Sumatera Utara mencapai 6.7% dari jumlah penduduk di Sumatera Utara, berdasarkan data Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan. Ini berarti bahwa jumlah penduduk Sumatera Utara yang menderita hipertensi mencapai 12,42 juta jiwa tersebar di beberapa Kabupaten (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Percut merupakan daerah pesisir yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang ikan/nelayan. Selain itu, masyarakat pesisir percut bermata pencaharian usaha tambak ikan, udang, dan garam, bekerja pada industri kecil, jasa angkutan dan sebagai pegawai negeri (BPS, 2010). Hal ini dikarenakan Kecamatan Percut Sei Tuan sebagian daerahnya memiliki pesisir pantai. Pola konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga masyarakat pesisir cenderung mengkonsumsi hanya hasil laut yang menyebabkan ketidakseimbangan gizi. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat pesisir Percut dengan subjek di Desa Percut yang merupakan daerah yang berdekatan dengan bibir pantai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor yang melekat atau tidak dapat diubah seperti jenis kelamin, umur, genetik dan faktor yang dapat diubah seperti pola makan, kebiasaan olah raga dan lain-lain. Untuk terjadinya hipertensi perlu peran faktor risiko tersebut secara bersama-sama (*common underlying risk factor*), dengan kata lain satu faktor risiko saja belum cukup menyebabkan timbulnya hipertensi (Arif *et al.*, 2013).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi. Salah satunya pola konsumsi makanan. Pola konsumsi merupakan susunan jenis dan jumlah asupan makanan yang dikonsumsi pada waktu tertentu. Setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki pola konsumsi yang berbeda, hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu. Tiga faktor terpenting yang mempengaruhi kebiasaan makan adalah ketersediaan pangan,

pola sosial budaya dan faktor-faktor pribadi (Fadhilah *et al* , 2018)

Selain itu, menurut Khomsan (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi diantaranya seperti kebiasaan makan sejak kecil yang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain perbedaan etnis, tingkat sosial ekonomi, geografi, iklim, agama dan kepercayaan serta tingkat kemajuan teknologi, mata pencaharian, kebiasaan makan banyak dipengaruhi juga oleh lingkungan. Misalnya lingkungan pesisir akan berpengaruh terhadap pola konsumsi suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian data dan informasi di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tentang Sosio Demografi dengan Pola Konsumsi terhadap Timbulnya Kejadian Hipertensi di Wilayah Pesisir Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara Tahun 2019. Sehingga dapat dirumuskan kebijakan dan manajemen kesehatan serta pengelolaan lingkungan di daerah pesisir dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal serta hidup secara maksimal.

METODE

Desain dalam penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan study *cross sectional* mengenai gambaran Sosio Demografi dengan Pola Konsumsi terhadap hipertensi. Populasi dalam penelitian ini masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang. Subjek yang terpilih dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui kondisi sosio demografi penduduk di Wilayah Pesisir Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara yaitu sebagian besar penduduk berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 62 orang (68,9%). Variabel usia diketahui sebagian besar penduduk berusia 18-40 tahun yang berjumlah 66 orang (73,3%).

Tabel 1. Distribusi sosio demografi

Variabel	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	31,1
Perempuan	62	68,9
Usia		
Tua (41-65 tahun)	24	26,7
Dewasa (18-40 tahun)	66	73,3
Status Perkawinan		
Belum Kawin	13	14,4
Kawin	77	85,6
Pendidikan		
Pendidikan rendah	26	28,9
Pendidikan tinggi	64	71,1

Variabel	Jumlah	
	n	%
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	42	46,7
Bekerja	48	53,3
Jumlah	90	100,0

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 1 juga menunjukkan status perkawinan yang sebagian besar penduduk memiliki status kawin dengan jumlah 77 orang (85,6%). Adapun variabel pendidikan terakhir diketahui sebagian besar memiliki pendidikan tinggi yang berjumlah 64 orang (71,1%) dan sebagian besar penduduk bekerja dengan jumlah 48 orang (53,3%). Berdasarkan penelitian Rusliafa, Amiruddin dan Noor (2014), status pendidikan yang rendah menjadi potensi negatif terhadap pemilihan makanan dan gaya hidup, terutama di daerah pesisir yang mayoritas memiliki pendidikan rendah.

Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebab tingkat pendidikan menjadi satu ukuran maju tidaknya masyarakat tersebut sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka akan semakin berkembanglah peradaban sampai pada perkembangan taraf kehidupan dan gaya hidup. Selain itu pendidikan juga memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang handal, sebab dengan SDM yang handal maka proses pembangunan pun akan lebih bisa berjalan baik dan lancar (Nazamuddin, 2013).

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan termasuk masyarakat yang sudah maju dalam bidang pendidikan, hal ini dibuktikan dengan rata-rata anggota masyarakatnya telah menempuh pendidikan formal berbagai tingkat pendidikan, baik itu pendidikan pada tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, bahkan juga telah sampai pada pendidikan tinggi baik pada jenjang sarjana starata satu (S1). Sebanyak 90 subjek yang diteliti, 28,9% memiliki tingkat pendidikan rendah dan 71,1% berpendidikan tinggi.

Status Pekerjaan

Masyarakat dan ekonomi adalah ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan artinya masyarakat dan ekonomi adalah akan selalu berkaitan, hal ini karena kemakmuran atau maju mundurnya suatu masyarakat dapat diukur salah satunya dari segi taraf perekonomiannya dan masyarakat adalah kaum pelaku ekonomi artinya perekonomian tidak akan ada bila masyarakatnya tidak ada. Tingkat perekonomian masyarakat banyak ditentukan dari segi usaha atau mata pencahariannya, semakin maju suatu usaha maka akan semakin makmur pulalah para pelaku usaha tersebut (Krismiyati, 2017). Sebanyak 90 subjek yang diteliti, diketahui 46,7% tidak bekerja dan 53,3% bekerja.

Faktor Risiko Hipertensi

Hasil penelitian diketahui 31,1% subjek mengalami hipertensi dan 68,9% memiliki tekanan darah normal. Selengkapnya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi subjek berdasarkan kejadian hipertensi

Kejadian Hipertensi	Jumlah	
	n	%
Hipertensi	28	31,1
Normal	62	68,9
Jumlah	90	100,0

Sumber: Data primer, 2019

Adapun hasil penelitian mengenai konsumsi buah, sayur dan ikan, diketahui 42,2% subjek tidak rutin mengonsumsi buah, sayur dan ikan, sedangkan 57,8% rutin mengonsumsi buah, sayur dan ikan. Selengkapnya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi subjek berdasarkan konsumsi buah, sayur dan ikan

Konsumsi Buah, Sayur dan Ikan	Jumlah	
	n	%
Tidak	38	42,2
Ya	52	57,8
Jumlah	90	100,0

Sumber: Data primer, 2019

Hubungan Konsumsi Buah, Sayur, dan Ikan dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 38 subjek yang tidak mengonsumsi buah, sayur dan ikan, diketahui terdapat 18 orang (47,4%) yang mengalami hipertensi lebih banyak dibandingkan subjek yang mengonsumsi buah, sayur dan ikan yang berjumlah 10 orang (19,2%). Padahal, rekomendasi konsumsi sayur buah dan sayur yang cukup (3-5 porsi) membantu metabolisme tubuh untuk mencegah penyakit kronis (Sekti dan Fayasari, 2019). Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,009 (< α 0,05%), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan terhadap kejadian hipertensi.

Tabel 4. Hubungan konsumsi buah, sayur dan ikan, status pendidikan dan status pekerjaan terhadap kejadian hipertensi di wilayah pesisir Desa Percut

Variabel	Kejadian Hipertensi						<i>p value</i>	POR 95% CI
	Hipertensi		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Konsumsi Buah, Sayur dan Ikan								
Tidak	8	47,4	20	52,6	38	100	0,009	3,780 (1,479-9,664)
Ya	10	19,2	42	80,8	52	100		
Jumlah	28	31,1	62	68,9	90	100		

Keterangan: * $p < 0.05$

Adapun nilai *Prevalence Odds ratio* (POR) sebesar 3,780, artinya subjek yang tidak mengonsumsi buah, sayur dan ikan berisiko 3,7 kali mengalami hipertensi dibandingkan subjek yang mengonsumsi buah, sayur dan ikan dengan tingkat kepercayaan (95% CI) = (1,479-9,664). Hasil penelitian diketahui angka kejadian hipertensi di wilayah pesisir Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara sebesar 31,1%.

Adapun pola konsumsi makanan diketahui terdapat 42,2% subjek tidak rutin mengonsumsi buah, sayur dan ikan, Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,009 ($<\alpha$ 0,05%), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan terhadap kejadian hipertensi. Adapun nilai *Prevalence Odds ratio* (POR) sebesar 3,780, artinya subjek yang tidak mengonsumsi buah, sayur dan ikan berisiko 3,7 kali mengalami hipertensi dibandingkan subjek yang mengonsumsi buah, sayur dan ikan.

Hasil penelitian ini sejalan Raihan dan Ari (2014) yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi primer pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Rumbai Pesisir, diketahui terdapat hubungan antara pola konsumsi makanan dengan kejadian hipertensi. Menurut Muttaqin (2009), makanan yang bergizi seperti mengonsumsi buah dan sayur secara teratur dapat mengurangi risiko terjadinya tekanan darah tinggi dan mencegah terjadinya obesitas.

Kurang dalam mengonsumsi buah dan sayur juga dapat mengakibatkan tubuh mengalami kekurangan zat gizi seperti vitamin, mineral, dan serat sehingga menjadi salah satu determinan kejadian suatu penyakit (Seki dan Fayasari, 2019). Selain tubuh mengalami kekurangan gizi, rendahnya konsumsi buah dan sayur mengakibatkan terjadinya penumpukan plak lemak pada pembuluh darah karena lemak jenuh dan lemak trans, sehingga arteri menyempit dan perlu tekanan lebih besar untuk mengalirkan darah ke seluruh tubuh yang menyebabkan terjadinya hipertensi (Hermina dan Prihatini, 2016).

Hubungan Status Pendidikan dengan Kejadian Hipertensi

Adapun berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 38 subjek yang memiliki pendidikan rendah berjumlah 26 orang, diketahui terdapat 15 orang (57,7%) yang mengalami hipertensi dan lebih banyak dibandingkan subjek dengan pendidikan tinggi. Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,001 ($<\alpha$ 0,05%), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status pendidikan terhadap kejadian hipertensi. Adapun nilai *Prevalence Odds ratio* (POR) sebesar 5,350, artinya subjek dengan pendidikan rendah berisiko 5,3 kali mengalami hipertensi dibandingkan subjek pendidikan tinggi dengan tingkat kepercayaan (95% CI) = (1,992-14,368).

Tabel 5. Hubungan status pendidikan terhadap kejadian hipertensi di wilayah pesisir Desa Percu

Variabel	Kejadian Hipertensi						P <i>value</i>	POR 95% CI
	Hipertensi		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Status Pendidikan								
Pendidikan rendah	15	57,7	11	42,3	26	100	5,350	
Pendidikan tinggi	13	20,3	51	79,7	64	100	0,001	
Jumlah	28	31,1	62	68,9	90	100	14,368)	

Keterangan: Uji *chi-square* signifikan jika ($p < 0,05$)

Adapun hasil penelitian diketahui terdapat 26 orang (28,9%) yang memiliki pendidikan rendah. Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,001 ($<\alpha$ 0,05%), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status pendidikan terhadap kejadian hipertensi. Adapun nilai *Prevalence Odds ratio* (POR) sebesar 5,350, artinya subjek dengan pendidikan rendah berisiko 5,3 kali mengalami hipertensi dibandingkan

subjek pendidikan tinggi dengan tingkat kepercayaan (95% CI) = (1,992-14,368). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni (2019) mengenai hubungan tingkat pendidikan dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Kelurahan Jagalan di wilayah kerja Puskesmas Pucangsawit Purwakarta diketahui terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi.

Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Dharmawati dan Wirata, 2016).

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya (Purwati, 2013). Pengetahuan individu mempengaruhi kesadaran terhadap perilaku pencegahan hipertensi, dengan kata lain makin tinggi pengetahuan individu mengenai penyebab hipertensi, faktor pemicu, tanda gejala, dan tekanan darah normal dan tidak normal maka individu akan cenderung menghindari hal-hal yang dapat memicu terjadinya hipertensi, seperti perilaku merokok, minum kopi, dan obesitas (Sinuraya *et al*, 2017).

Hubungan Status Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi

Terkait variabel status pekerjaan, berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 42 subjek yang tidak bekerja, diketahui terdapat 13 subjek (31,0) yang mengalami hipertensi lebih sedikit dibandingkan subjek yang bekerja dengan hipertensi yang berjumlah 15 orang (31,3%). Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value* sebesar 1,000 (> α 0,05%), artinya tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan terhadap kejadian hipertensi.

Tabel 6. Hubungan status pekerjaan terhadap kejadian hipertensi di wilayah pesisir Desa Percu

Variabel	Kejadian Hipertensi						P value	POR 95% CI
	Hipertensi		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Status Pekerjaan								
Tidak bekerja	13	31,0	29	69,0	42	100	1,000	0,986
Bekerja	15	31,3	33	68,8	48	100		(0,403-2,413)
Jumlah	28	31,1	62	68,9	90	100		

Keterangan: Uji *chi-square* signifikan jika (p <0,05)

Adapun hasil penelitian diketahui terdapat 42 orang yang tidak bekerja. Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value* sebesar 1,000 (< α 0,05%), artinya tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan terhadap kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azhari (2017) yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang, diketahui tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian hipertensi dengan *p value* 0,065 (<0,05).

Pekerjaan lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan khusus dan tingkat atau derajat keterpaparan tersebut serta besarnya risiko menurut sifat pekerjaan, lingkungan kerja, dan sifat sosioekonomi pada pekerjaan tertentu (Oktaviarini *et al* 2019). Ada berbagai hal yang mungkin berhubungan erat dengan sifat pekerjaan seperti

jenis kelamin, umur, status perkawinan serta tingkat pendidikan yang juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan pekerja. pekerjaan juga mempunyai hubungan yang erat dengan status sosial ekonomi, sedangkan berbagai jenis penyakit yang timbul dalam keluarga sering berkaitan dengan jenis pekerjaan yang mempengaruhi pendapatan keluarga (Noor, 2006).

Hubungan Usia dengan Kejadian Hipertensi

Adapun variabel usia berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 24 orang dengan usia tua (41-65 tahun) diketahui 16 orang (66,7%) mengalami hipertensi dan lebih banyak dibandingkan subjek yang berusia dewasa (18-40 tahun) Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,000 ($<\alpha$ 0,05%), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap kejadian hipertensi. Adapun nilai *Prevalence Odds ratio* (POR) sebesar 9,000, artinya subjek dengan usia tua berisiko 9 kali mengalami hipertensi dibandingkan subjek dengan usia dewasa dengan tingkat kepercayaan (95% CI) = (3,136-26,830).

Tabel 7. Hubungan usia terhadap kejadian hipertensi di wilayah pesisir Desa Percu

Variabel	Kejadian Hipertensi						P value	POR 95% CI
	Hipertensi		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
Tua (41-65 tahun)	16	66,7	8	33,3	24	100	0,000	9,000
Dewasa (18-40 tahun)	12	18,2	54	81,8	66	100		(3,136-
Jumlah	28	31,1	62	68,9	90	100		26,830)

Keterangan: Uji *chi-square* signifikan jika ($p < 0,05$)

Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,000 ($<\alpha$ 0,05%), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap kejadian hipertensi. Adapun nilai *Prevalence Odds ratio* (POR) sebesar 9,000, artinya subjek dengan usia tua berisiko 9 kali mengalami hipertensi dibandingkan subjek dengan usia dewasa dengan tingkat kepercayaan (95% CI) = (3,136-26,830). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sartik, Tjekyan dan Zulkarnain (2017) mengenai faktor-faktor risiko dan angka kejadian hipertensi pada penduduk Palembang diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap kejadian diare dengan *p value* 0,000.

Tingginya hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur, disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi sempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku, sebagai akibat adalah meningkatnya tekanan darah sistolik (Adam, 2019). Dengan meningkatnya umur didapatkan kenaikan tekanan darah diastol rata-rata walaupun tidak begitu nyata juga terjadi kenaikan angka prevalensi hipertensi tiap kenaikan kelompok dekade umur (Sartik et al, 2017).

KESIMPULAN

Angka kejadian hipertensi di wilayah pesisir Desa Percu Kecamatan Percu Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara sebesar 31,1%. Diketahui, terdapat hubungan antara pola konsumsi makanan, status pendidikan dan usia terhadap kejadian

hipertensi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi, referensi dalam mengevaluasi cakupan program bagi petugas kesehatan, sehingga diharapkan untuk dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan secara berkesinambungan khususnya kepada penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam L. 2019. Determinan hipertensi pada lanjut usia. *Jambura Health and Sport Journal*. 1(2).
- Arif, Rusnoto, Hartinah. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Pusling Desa Klumpit UPT Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. *JIKK*. 2(4), pp. 18–34.
- Azhari H. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Makrayu ke Barat II Palembang. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2(1). 1–24.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2010. Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan dalam tahun 2010. Deli Serdang.
- Depkes [Departemen Kesehatan RI]. 2019 Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat.
- Dharmawati IGAA, Wirata IN. 2016. Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjaskes sd di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 4(1).
- Fadhilah FH., Widjanarko B, Shaluhiyah Z. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan pada anak gizi lebih di Sekolah Menengah Pertama wilayah kerja Puskesmas Poncol Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1): 734–744.
- Fitrianto H, Azmi S, Kadri H. 2014. Penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi esensial di Poliklinik Ginjal Hipertensi RSUP DR. M. Djamil tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3(1).
- Hermina and Prihatini, S. (2016) Fruits and vegetables consumption of indonesian population in the context of balanced nutrition: a further analysis of individual food consumption survey (SKMI) 2014. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 44(3): 205–218.
- Kemenkes [Kementrian Kesehatan] RI. 2014. Data Propinsi Sumatera Utara Riset Kesehatan Dasar Balitbangkes. Jakarta.
- Kemenkes [Kementrian Kesehatan] RI. 2018. Manajemen Program Pencegahan dan Pengendalian dan Perhitungan Pencapaian SPM Hipertensi. Jakarta.
- Khomsan A. 2006. Studi Tentang pengetahuan gizi ibu dan kebiasaan makan pada rumah tangga di Daerah Dataran Tinggi Dan Pantai. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 1(1): 23-28.
- Krismiati. 2017. Pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak. Office. 3(1),:43–50.
- Muttaqin A. 2009. Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular dan hematologi. Jakarta: Salemba Medika.
- Nazamuddin. 2013. Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan ekonomi: Kasus Provinsi Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 2(2): 86–97.
- Noor NN. 2006. Pengantar epidemiologi penyakit menular. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviarini E. Hadisaputro S, Ari Suwando, Henry Setyawan. 2019. Faktor yang berisiko terhadap hipertensi pada pegawai di wilayah Perimeter Pelabuhan (Studi di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Semarang). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*

- Komunitas, 4(1): 35–44.
- Purwati W. 2013. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut guru penjaskes SD di Kecamatan Rendang Tahun 2013. *unw.* 1(1).
- Raihan L, Ari E. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi primer pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Pesisir. *JOM PSIK.* 1(2).
- Rusliafa J, Amiruddin R, Noer BN. 2014. Komparatif kejadian hipertensi pada wilayah pesisir pantai dan pegunungan di Kota Kendari Tahun 2014. [Artikel Ilmiah]. Makassar.
- Sartik R, Tjekyan S, Zulkarnain M. 2017. Faktor – faktor risiko dan angka kejadian hipertensi pada penduduk Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.* 8(3): 180–191.
- Sekti RM, Fayasari A. 2019. Edukasi gizi dengan media audiovisual terhadap pola konsumsi sayur buah pada remaja SMP di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA).* 1(2):77–88.
- Sinuraya RK, Bryan J Siagian, Adit Taufik, Dika P. Destiani, Irma M Puspitasari, Keri Lestari, Ajeng Diantini. 2017. Pengukuran tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada pasien hipertensi di Kota Bandung: Sebuah Studi Pendahuluan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia.* 6(4): 290–297
- Wahyuni. 2019. Hubungan tingkat pendidikan dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Kelurahan Jagalan di wilayah kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI).* 1(1).
- WHO. 2012. Non communicable disease in Indonesia: A profile New Delhi. Geneva.
- WHO. 2019. Hypertension. Geneva.